

PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN PAI

ZANIAR¹, JULHADI²

Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2}

Email: zaniarsag6@gmail.com¹, julhadi15@gmail.com²

Abstract: *The principles of evaluation in Islamic Religious Education (PAI) emphasize an assessment process that measures students cognitive, affective, and behavioral development comprehensively. Three core principles guide this process: objectivity, fairness, and Islamic values. Objectivity ensures that evaluation is conducted based on clear, measurable indicators and is free from personal bias, allowing results to accurately reflect students' actual abilities. The principle of fairness requires teachers to provide equal and proportional opportunities for all students, avoiding any form of discrimination. Meanwhile, Islamic values guide the evaluation process to embody ethical qualities such as honesty, trustworthiness, compassion, and respect for human dignity. Integrating these three principles creates an evaluation system that is meaningful, humanistic, and aligned with the overarching goals of Islamic education.*

Keywords: *Islamic education assessment, objectivity, fairness, Islamic values.*

Abstrak: Prinsip evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya proses penilaian yang mampu mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik secara komprehensif. Tiga prinsip utama yang digunakan adalah objektivitas, keadilan, dan nilai Islami. Objektivitas memastikan bahwa evaluasi dilakukan berdasarkan indikator yang terukur dan bebas dari bias, sehingga hasil penilaian mencerminkan kemampuan nyata peserta didik. Prinsip keadilan mengharuskan guru memberi perlakuan yang setara dan proporsional kepada seluruh peserta didik, tanpa diskriminasi. Sementara itu, nilai Islami menuntun proses evaluasi agar mencerminkan etika Islam, seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, serta penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan mengintegrasikan ketiga prinsip tersebut, evaluasi PAI menjadi lebih bermakna, humanis, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Evaluasi PAI, objektivitas, keadilan, nilai Islami.*

A. Pendahuluan

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang tidak hanya bertujuan mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga perkembangan sikap dan internalisasi nilai-nilai Islami peserta didik. Secara filosofis, evaluasi dalam pendidikan Islam harus berpijak pada nilai kejujuran, keadilan, amanah, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa evaluasi bukan sekadar aktivitas administratif atau teknis, melainkan proses yang memiliki dimensi etis dan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi PAI idealnya didasarkan pada prinsip objektivitas, keadilan, dan nilai Islami agar selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam. Di sisi faktual, praktik evaluasi PAI di banyak sekolah masih menunjukkan kecenderungan yang kuat pada penilaian kognitif. Instrumen yang digunakan guru umumnya berfokus pada tes tertulis, sedangkan penilaian pada aspek afektif dan spiritual belum dirancang secara sistematis (Afifa dkk., 2025). Hal ini menyebabkan penilaian karakter religius siswa kurang terukur dan tidak terdokumentasi dengan baik. Selain itu, guru sering menghadapi kesulitan dalam menilai dimensi sikap karena terbatasnya indikator yang dapat digunakan untuk memastikan penilaian yang objektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi PAI belum mencerminkan prinsip objektivitas secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu turut menguatkan persoalan tersebut. (Suharjo dkk., 2022a) menemukan bahwa sebagian instrumen penilaian PAI belum mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara eksplisit ke dalam indikator evaluasi. Guru memahami pentingnya nilai Islami, namun mereka belum mampu menerjemahkannya menjadi aspek yang dapat diamati secara konsisten. Sementara itu, penelitian yang mengusulkan evaluasi autentik seperti portofolio dan proyek berbasis nilai menunjukkan potensi besar dalam menilai aspek afektif dan karakter, meskipun integrasinya dengan nilai Islami belum dibahas secara mendalam (Sawaluddin,

2018). (A'yuni dkk., 2024) menekankan dimensi keadilan dalam evaluasi, terutama terkait perlakuan setara dan sensitivitas terhadap perbedaan karakteristik peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keadilan merupakan variabel penting yang masih memerlukan penguatan dalam pelaksanaan evaluasi PAI.

Berdasarkan kajian tersebut, tampak adanya gap penelitian, yaitu belum tersedianya model evaluasi yang secara terpadu mengintegrasikan prinsip objektivitas, keadilan, dan nilai Islami ke dalam suatu kerangka evaluasi yang praktis dan sistematis. Sebagian besar penelitian masih membahas ketiga prinsip tersebut secara terpisah, sehingga belum menawarkan pendekatan yang holistik untuk digunakan guru dalam penilaian PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji landasan filosofis dan empiris dari ketiga prinsip tersebut, sekaligus merumuskan model evaluasi yang mengintegrasikannya ke dalam instrumen pembelajaran PAI. Keluaran penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan wacana evaluasi pendidikan Islam dan memberikan solusi praktis bagi guru dalam menerapkan evaluasi yang objektif, adil, dan bernilai Islami. Dari sisi kegunaan, penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan, terutama sekolah dan madrasah, sebagai rujukan dalam memperbaiki sistem evaluasi mereka. Guru dapat menggunakan hasil penelitian sebagai pedoman dalam menyusun instrumen penilaian yang lebih komprehensif, sedangkan pembuat kebijakan dapat memanfaatkannya untuk merancang program peningkatan kompetensi pendidik di bidang evaluasi PAI.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Integrative Literature Review (ILR), yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah mengenai penerapan prinsip objektivitas, keadilan, dan nilai Islami dalam evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian bersifat konseptual sehingga lebih tepat ditelaah melalui integrasi teori dan hasil penelitian daripada melalui pengumpulan data lapangan.

Sumber data penelitian ini berupa literatur sekunder yang mencakup artikel jurnal ilmiah, prosiding, buku akademik, dan laporan penelitian yang diterbitkan pada periode 2015-2025. Literatur yang dipilih harus memuat pembahasan tentang evaluasi PAI atau asesmen pendidikan Islam yang mengandung aspek objektivitas, keadilan, dan nilai-nilai Islami. Rentang tahun tersebut ditetapkan untuk memastikan relevansi dan kebaruan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah sistematis khas literature review, yaitu: Literature searching, Literature screening, Literature selection, Literature extraction.

Teknik analisis data menggunakan content analysis, dengan tahapan: (1) mengodekan tema-tema utama terkait objektivitas, keadilan, dan nilai Islami; (2) mengelompokkan literatur berdasarkan variabel kajian; dan (3) menyusun sintesis integratif untuk melihat pola, kecenderungan, dan celah penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Prinsip evaluasi merupakan seperangkat pedoman dasar yang digunakan untuk mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, serta interpretasi hasil evaluasi dalam pembelajaran. Prinsip ini berfungsi memastikan bahwa proses evaluasi berjalan secara sistematis, terarah, dan bebas dari bias sehingga informasi yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks evaluasi pendidikan, prinsip evaluasi menjadi fondasi agar kegiatan asesmen tidak dilakukan secara intuitif atau subjektif, tetapi mengikuti standar prosedural dan etis yang telah ditetapkan. Secara teoretis, (Marzuki & Hakim, 2019) memandang prinsip evaluasi sebagai norma yang harus dipenuhi agar penilaian mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara objektif. Selaras dengan itu, (Shifa Alya Nafisa & Meyniar Albina, 2024) menegaskan bahwa penerapan kejelasan tujuan, kesesuaian instrumen, keadilan, serta keterandalan merupakan elemen penting untuk menjaga kualitas evaluasi. Pendapat para ahli ini menegaskan bahwa keberhasilan evaluasi tidak hanya ditentukan oleh instrumen yang digunakan, tetapi juga oleh kepatuhan terhadap prinsip-prinsip yang mengatur keseluruhan proses penilaian.

Dalam praktik pembelajaran, prinsip evaluasi berfungsi menjaga integritas penilaian. Penerapan prinsip objektivitas, keadilan, validitas, dan akuntabilitas membantu guru memastikan bahwa hasil evaluasi benar-benar mencerminkan capaian belajar peserta didik. Prinsip tersebut juga berperan penting dalam mencegah munculnya bias, ketidakadilan, atau penggunaan metode evaluasi yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga hasil akhir menjadi keliru atau tidak representatif. Pada konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip evaluasi memiliki dimensi yang lebih luas, tidak hanya bersifat teknis tetapi juga etis dan spiritual (Kuncoro & Maryono, 2025). Proses evaluasi dalam PAI harus berlandaskan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan amanah sebagai cerminan akhlak seorang pendidik.

Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas dalam evaluasi dipahami sebagai seperangkat pedoman yang memastikan bahwa penilaian dilakukan berdasarkan data, kriteria, dan indikator yang telah ditetapkan, bukan dipengaruhi oleh emosi, persepsi personal, atau bias tertentu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), objektivitas memiliki posisi yang sangat penting karena karakteristik evaluasinya yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, objektivitas menuntut guru untuk menilai secara apa adanya sesuai bukti empiris yang muncul dari proses evaluasi, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat (Dp, 2020).

Kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa prinsip objektivitas dapat dijaga apabila pendidik menggunakan instrumen yang distandarkan dan dirancang secara sistematis. Instrumen seperti tes objektif, rubrik penskoran, serta lembar observasi yang terstruktur terbukti mampu mengurangi dominasi penilaian subjektif. Penggunaan tes objektif, misalnya, membantu memastikan bahwa nilai yang diberikan didasarkan pada jawaban faktual siswa, bukan pada penilaian personal guru yang mungkin dipengaruhi pengalaman atau kesan tertentu (Sabrina, 2025). Selain itu, rubrik membantu menyediakan indikator yang jelas bagi setiap tingkat pencapaian sehingga pendidik tetap konsisten saat menilai hasil kerja peserta didik, khususnya pada tugas-tugas bersifat kualitatif.

Dalam praktiknya, objektivitas juga terkait erat dengan profesionalitas guru. Penilaian yang objektif hanya dapat dilakukan ketika pendidik berkomitmen menjaga integritas akademik dan etika penilaian. Komitmen tersebut mencakup kemampuan menahan diri dari bias hubungan personal, stereotip, atau tekanan sosial yang dapat memengaruhi keputusan evaluatif. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan asesmen membantu guru memperkuat kemampuan analitis dalam melakukan penilaian, sehingga keputusan evaluasi menjadi lebih transparan dan akuntabel (Upiyani dkk., 2024a). Selain itu, pemanfaatan teknologi evaluasi seperti sistem penskoran digital dapat meningkatkan objektivitas karena mengurangi kesalahan manusia dan memberikan rekam jejak yang jelas atas proses penilaian (Khoirunnisa & Ikhwan, 2025).

Secara keseluruhan, prinsip objektivitas merupakan elemen penting yang menjaga kredibilitas evaluasi dalam PAI. Objektivitas tidak hanya bertumpu pada instrumen yang digunakan, tetapi juga pada integritas pendidik dalam menjalankan proses penilaian secara profesional. Dengan penerapan objektivitas, evaluasi mampu menghasilkan informasi yang adil, sah, dan dapat dipertanggungjawabkan, serta mendukung terbentuknya proses pembelajaran yang lebih bermutu dan berkesinambungan.

Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan dalam evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi etis yang memastikan bahwa proses penilaian tidak merugikan peserta didik dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat subjektif. Gagasan utama tentang keadilan menekankan bahwa setiap siswa harus memperoleh hak yang sama untuk dievaluasi berdasarkan standar yang jelas, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kajian evaluasi PAI menurut (Suharjo dkk., 2022b) keadilan dipahami sebagai komitmen profesional untuk menilai kemampuan siswa secara murni berdasarkan prestasi dan usaha belajar, bukan berdasarkan latar belakang sosial, karakter pribadi, atau kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik.

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam disebutkan bahwa keadilan merupakan prinsip yang menuntut sikap seimbang dan tidak memihak. Penerapannya dalam evaluasi berarti bahwa guru harus menetapkan kriteria penilaian yang konsisten dan berlaku sama untuk seluruh siswa. Keadilan juga bermakna bahwa setiap instrumen penilaian harus memberikan peluang yang setara bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya tanpa diskriminasi kemampuan awal, perbedaan gender, ataupun kondisi sosial ekonomi. Pendekatan ini didasarkan pada konsep al-'adl, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional, sehingga penilaian tidak boleh condong kepada kelompok tertentu (Upiyani dkk., 2024b).

Keadilan juga dikaitkan dengan prinsip keseimbangan (tawazun) dan moderasi (i'tidāl) yang menjadi nilai inti dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, keadilan bukan hanya soal distribusi kesempatan, tetapi juga keseimbangan dalam menentukan proporsi aspek penilaian. Instrumen evaluasi harus mencerminkan keseimbangan antara kemampuan kognitif, sikap, dan keterampilan, sehingga siswa tidak terbebani oleh satu jenis penilaian tertentu (Winarni dkk., 2024a). Penelitian tentang relevansi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan menunjukkan bahwa evaluasi yang adil harus menghindari dominasi satu ranah kompetensi dan menawarkan penilaian yang proporsional sesuai dengan keragaman potensi peserta didik.

Lebih jauh lagi, implementasi keadilan dalam evaluasi PAI sangat terkait dengan cara pendidik menilai ranah afektif, terutama penilaian sikap keagamaan. Untuk mencegah ketidakadilan, pendidik harus menggunakan instrumen yang objektif seperti rubrik observasi, catatan anekdot, dan daftar cek perilaku. Penilaian sikap tidak boleh didasarkan pada asumsi atau perasaan pribadi pendidik, tetapi harus mengacu pada indikator perilaku yang dapat diamati. Pemanfaatan instrumen terstruktur ini mengurangi risiko bias dan menjaga agar evaluasi sikap tidak merugikan siswa yang mungkin memiliki kepribadian pendiam, introvert, atau kurang ekspresif secara verbal (Ayuni dkk., 2024).

Keadilan juga diwujudkan melalui pemberian umpan balik yang konstruktif dan transparan. Peserta didik perlu mengetahui alasan di balik penilaian yang mereka peroleh agar mereka dapat melakukan perbaikan. Penyampaian umpan balik ini merupakan bagian dari prinsip keadilan karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami proses evaluasi dan menilai hasilnya secara jujur (Suharjo dkk., 2022b). Ketika guru menyampaikan nilai tanpa penjelasan yang memadai, peserta didik kehilangan hak untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka. Pemberian umpan balik yang jelas memperkuat fungsi evaluasi sebagai pembelajaran, bukan sekadar pemberian angka.

Secara keseluruhan, prinsip keadilan mengarah pada pemahaman bahwa evaluasi dalam PAI harus mencerminkan nilai moral Islam sekaligus memenuhi standar ilmiah dalam asesmen pendidikan. Guru dituntut untuk bersikap profesional, konsisten, serta menjunjung tinggi integritas dalam setiap tahap evaluasi. Keadilan tidak hanya diterapkan pada hasil akhir, tetapi harus hadir sejak perencanaan, pemilihan instrumen, proses penilaian, hingga interpretasi dan pelaporan hasil. Dengan demikian, evaluasi PAI dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan menghargai hak setiap individu.

Prinsip Nilai Islam

Prinsip nilai Islami dalam evaluasi merujuk pada seperangkat norma dan etika yang bersumber dari ajaran Islam untuk memastikan bahwa proses penilaian berlangsung dengan jujur, adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai proses mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai aktivitas bermoral yang memiliki dimensi ibadah, sehingga pendidik diwajibkan memegang nilai-nilai dasar Islam dalam setiap tahap penilaian.

1. Nilai Kejujuran (Sidq)

Nilai kejujuran merupakan fondasi moral dalam pelaksanaan evaluasi. Kejujuran menuntut pendidik untuk memberikan penilaian yang benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik tanpa rekayasa atau manipulasi nilai. Dalam perspektif pendidikan Islam, kejujuran merupakan karakter utama seorang pendidik karena penilaian yang tidak jujur tidak hanya menghilangkan makna evaluasi, tetapi juga

merusak integritas akademik. Kejujuran juga memastikan bahwa setiap angka yang diberikan memiliki pertanggungjawaban etik dan spiritual (Suharjo dkk., 2022c).

2.Nilai Amanah

Amanah merujuk pada tanggung jawab moral untuk menjaga validitas, kerahasiaan, dan keaslian proses evaluasi. Amanah menuntut guru untuk menyusun instrumen yang tepat, mengelola proses penilaian secara profesional, dan memberikan umpan balik berdasarkan bukti yang terukur. Nilai amanah juga mengharuskan pendidik untuk tidak menyalahgunakan kewenangan dalam menentukan nilai, karena proses evaluasi diposisikan sebagai titipan yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya (Upiyani dkk., 2024c).

3.Nilai Keadilan ('Adl)

Keadilan menjadi prinsip utama dalam evaluasi Islami. Keadilan menuntut perlakuan yang tidak diskriminatif terhadap seluruh peserta didik, baik dari aspek latar belakang sosial ekonomi, kemampuan awal, maupun kedekatan personal. Dalam implementasinya, keadilan diwujudkan melalui penggunaan indikator yang konsisten, kriteria yang transparan, dan prosedur evaluasi yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk menunjukkan kompetensinya. Keadilan juga mencakup keseimbangan antara penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor agar siswa tidak dirugikan oleh dominasi satu ranah tertentu (Suharjo dkk., 2022c).

4.Nilai Kebijaksanaan (Hikmah)

Hikmah dalam evaluasi dimaknai sebagai kemampuan pendidik untuk menafsirkan hasil penilaian secara bijak. Kebijaksanaan memastikan bahwa guru tidak hanya fokus pada angka, tetapi memahami kondisi psikologis, latar belakang belajar, dan perkembangan individual peserta didik. Dengan menerapkan prinsip hikmah, pendidik mampu menjadikan evaluasi sebagai sarana pembinaan, bukan alat pemberian hukuman. Penafsiran nilai yang bijak membantu meningkatkan motivasi belajar dan membangun sikap positif terhadap proses evaluasi (Winarni dkk., 2024b).

5.Nilai Kasih Sayang (Raḥmah)

Raḥmah merupakan nilai empatik yang menjadi karakter utama evaluasi berorientasi Islam. Pelaksanaan penilaian dilakukan dalam suasana yang humanis dan jauh dari tekanan berlebihan. Raḥmah tidak menurunkan standar akademik, tetapi menegaskan bahwa evaluasi harus menghargai martabat peserta didik dan mendukung tumbuhnya rasa percaya diri. Nilai raḥmah mendorong pendidik untuk memilih kata-kata yang lembut ketika memberikan umpan balik dan menempatkan evaluasi sebagai proses membimbing, bukan menakut-nakuti (Winarni dkk., 2024b).

Prinsip nilai Islami dalam evaluasi pembelajaran menegaskan bahwa proses penilaian harus dilaksanakan dengan menjunjung tinggi kejujuran, amanah, keadilan, kebijaksanaan, dan kasih sayang sebagai nilai inti yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut menempatkan evaluasi bukan sekadar aktivitas teknis untuk mengukur capaian belajar, tetapi juga sebagai proses moral dan spiritual yang mencerminkan integritas pendidik. Evaluasi harus memberikan gambaran yang benar tentang kemampuan peserta didik, dilakukan secara bertanggung jawab, bebas dari bias atau diskriminasi, serta disertai pemaknaan yang bijaksana terhadap hasil belajar. Dengan demikian, prinsip nilai Islami memastikan bahwa penilaian menjadi sarana pembinaan karakter dan peningkatan kualitas pembelajaran, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Pendekatan Penilaian Holistik yang digunakan Guru dalam Evaluasi

Pendekatan holistik dalam penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu pendekatan penilaian yang melihat peserta didik secara menyeluruh, meliputi kemampuan kognitif, sikap dan akhlak, serta keterampilan praktik keagamaan. Pendekatan ini digunakan karena tujuan utama PAI bukan hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi membentuk pribadi muslim yang utuh, berkarakter, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

a.Penilaian Aspek Kognitif

Pendekatan holistik tetap mengukur pemahaman pengetahuan keagamaan, namun tidak terbatas pada tes tertulis atau hafalan. Guru menggunakan asesmen yang mendorong pemahaman mendalam seperti analisis ayat, diskusi moral, pemecahan kasus keagamaan, serta tugas proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Evaluasi pengetahuan menjadi lebih komprehensif karena menilai kemampuan berpikir kritis dan pemahaman makna.

b. Penilaian Aspek Afektif

Dalam pendekatan holistik, penilaian sikap dan akhlak menjadi komponen penting. Guru menilai kejujuran, kedisiplinan, adab kepada guru dan teman, kepedulian sosial, serta konsistensi ibadah. Penilaian dilakukan melalui observasi sistematis, jurnal sikap, catatan perkembangan, atau penilaian diri. Aspek ini menekankan pembentukan karakter islami yang tidak dapat diukur lewat tes saja.

c. Penilaian Aspek Psikomotorik

Pendekatan holistik mengukur kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan ibadah secara benar, seperti wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, praktik zakat, ataupun kegiatan keagamaan lainnya. Metode yang digunakan antara lain performance assessment dan rubrik penilaian agar penilaian objektif dan terstandar.

d. Penilaian Autentik

Pendekatan holistik juga menggunakan penilaian autentik yang berhubungan dengan kehidupan nyata, misalnya proyek sosial keagamaan, portofolio kegiatan keagamaan, jurnal refleksi, ataupun tugas praktik. Penilaian ini memberikan gambaran lebih nyata tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan oleh siswa.

e. Triangulasi Penilaian

Untuk memastikan penilaian yang akurat dan adil, pendekatan holistik menggunakan berbagai sumber dan metode seperti observasi, tes, portofolio, wawancara, dan penilaian sejawat. Hasil yang dikumpulkan dari berbagai teknik tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan keagamaan peserta didik.

D. Penutup

Secara keseluruhan, evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilandasi tiga prinsip pokok objektivitas, keadilan, dan nilai-nilai Islami serta diperkuat oleh pendekatan holistik agar penilaian benar-benar mencerminkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Prinsip objektivitas mengharuskan penilaian dilakukan berdasarkan data faktual melalui instrumen yang valid, reliabel, dan bebas bias sehingga hasil evaluasi merefleksikan kemampuan nyata peserta didik. Prinsip keadilan memastikan setiap peserta didik memperoleh perlakuan, kesempatan, serta standar penilaian yang sama tanpa diskriminasi, baik dari aspek kemampuan, latar belakang sosial, maupun keragaman karakter. Sementara itu, prinsip nilai Islami menuntun proses evaluasi untuk dijalankan dengan kejujuran, amanah, kasih sayang, dan tanggung jawab moral, sehingga penilaian tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia. Dengan memasukkan pendekatan holistik, evaluasi PAI tidak hanya menilai ranah kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif, spiritual, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan penilaian yang lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal.

Daftar Pustaka

- Afifa, E. L. N., Saman, M. F., & Abdullah, S. (2025). Kesenjangan Antara Nilai Akademik Pai Dan Praktik Nilai Islam Dalam Prilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19269–19275. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29265>
- A'yuni, Q., Pangesti, J. S., & Suparman, M. F. (2024). Tujuan, Fungsi Dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Suryani Surakarta. *Mamba'ul 'Ulum*, 154–168. <https://doi.org/10.54090/Mu.349>
- Dp, U. (2020). Penerapan Prinsip-Prinsip Evaluasi Dalam Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam (Pai). *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 227–236. <https://doi.org/10.33659/Cip.V8i2.176>

- Khoirunnisa, A. K. A., & Ikhwan, A. (2025). Evaluasi Pendidikan Menurut Perspektif Filsafat Islam. *Pojok Guru: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 32–46. <https://doi.org/10.55148/Pojokguru.V3i1.1152>
- Kuncoro, A. I. K., & Maryono, M. (2025). Evaluasi Pendidikan Islam Di Era Kontemporer: Konsep, Prinsip, Metode, Dan Implementasi. *Al-Iqro'*, 2(2), 106–116. <https://doi.org/10.54622/Ajijis.V2i2.519>
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Evaluasi Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(1). <https://doi.org/10.31000/Jkip.V1i1.1498>
- Sabrina, A. (2025). Implementasi Instrumen Tes Berbasis Soal Objektif Dalam Evaluasi Pembelajaran Pai Pada Smpit Al-Hasan Madani Riau. *Wibawa : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.57113/Wib.V5i1.295>
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39–52. [https://doi.org/10.25299/Althariqah.2018.Vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/Althariqah.2018.Vol3(1).1775)
- Shifa Alya Nafisa & Meyniar Albina. (2024). Hakikat Evaluasi Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 248–260. <https://doi.org/10.61132/Moral.V1i4.309>
- Suharjo, Zulmuqim, Zalnur, M., Chandrika, R., & Meliya. (2022a). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 244–251. <https://doi.org/10.57250/Ajup.V2i3.138>
- Suharjo, Zulmuqim, Zalnur, M., Chandrika, R., & Meliya. (2022b). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 244–251. <https://doi.org/10.57250/Ajup.V2i3.138>
- Suharjo, Zulmuqim, Zalnur, M., Chandrika, R., & Meliya. (2022c). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 244–251. <https://doi.org/10.57250/Ajup.V2i3.138>
- Upiyani, U., Cahyawati, I., Supendi, S. S., Nugraha, E., & Hidayat, W. (2024a). Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi Dan Implikasi Dalam Menilai Instruksi Iman Islam Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pai Raden Fatah*, 6(1), 184–204. <https://doi.org/10.19109/Pairf.V6i1.20818>
- Upiyani, U., Cahyawati, I., Supendi, S. S., Nugraha, E., & Hidayat, W. (2024b). Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi Dan Implikasi Dalam Menilai Instruksi Iman Islam Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pai Raden Fatah*, 6(1), 184–204. <https://doi.org/10.19109/Pairf.V6i1.20818>
- Upiyani, U., Cahyawati, I., Supendi, S. S., Nugraha, E., & Hidayat, W. (2024c). Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi Dan Implikasi Dalam Menilai Instruksi Iman Islam Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pai Raden Fatah*, 6(1), 184–204. <https://doi.org/10.19109/Pairf.V6i1.20818>
- Winarni, S., Hudi, S., & Crismono, P. C. (2024a). Konsep Keseimbangan Dan Keadilan Dalam Aswaja: Relevansi Filosofis Terhadap Pendidikan Matematika Dan Agama Islam. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 47–56. <https://doi.org/10.35719/Adabiyah.V5i1.1175>
- Winarni, S., Hudi, S., & Crismono, P. C. (2024b). Konsep Keseimbangan Dan Keadilan Dalam Aswaja: Relevansi Filosofis Terhadap Pendidikan Matematika Dan Agama Islam. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 47–56. <https://doi.org/10.35719/Adabiyah.V5i1.1175>